

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Paicakra Prianti
Ingrita Gusti Sari Nasution, SE, M.Si

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that affect and be decisive economic competitiveness in South Labuhanbatu District by using the method of Analytical Hierarchy Process (AHP). By using purposive sampling method, this study uses primary data with questionnaires and interviews with 30 respondents consisting of students, teachers, community public, bureaucracy, banking, non-banking, and entrepreneurs.

The results from this research that the infrastructure factor becomes the most important factor in improving economic competitiveness in South Labuhanbatu District with a weight of (0,278), followed by a regional economy factor (0,275), then the labor and productivity factors (0,184), institutional factors (0,151), and the final is socio political factor (0,110).

Keywords : Economic Competitiveness, Analytical Hierarchy Process

PENDAHULUAN

Daya saing ekonomi merupakan salah satu dalam menentukan keberhasilan suatu daerah dan tata kelola daya saing yang baik pula yang mampu menciptakandaya saing yang tinggi dan mampu bersaing dengan daerah lain. Pada era otonomi daerah ini pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia menghadapi persoalan dalam membangun ekonomi daerahnya. Dalam menghadapi persoalan pembangunan ekonomi, maka suatu daerah harus membangun perekonomian yang memiliki daya saing dan efisien. Pada era otonomi daerah ini maka program pembangunan ekonomi daerah harus desentralistis dan memiliki daya saing, sehingga cakupannya lebih luas dan tidak hanya sekedar pembangunan ekonomi daerah (Subandi, 2011: 140).

Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF) dalam *Global Competitiveness Report* tahun 2014-2015 (*World Economic Forum*, 2014) menunjukkan bahwa posisi negara Indonesia berada di peringkat 34 dari 144 negara yang disurvei. Meskipun posisi ini mengalami kenaikan dari *Global Competitiveness Report* tahun 2013-2014 yang Indonesia berada di peringkat 38, namun Indonesia masih tertinggal dari beberapa negara-negara Asia Tenggara lainnya yaitu, Singapore yang berada di peringkat ke-2, Malaysia peringkat ke-20, dan Thailand peringkat ke-31. Untuk negara Asia ada Jepang peringkat ke-6, Hongkong peringkat ke-7, Taiwan peringkat ke-14, Korea Selatan peringkat ke-26, dan China peringkat ke-28.

Dari laporan *World Economic Forum* diatas, dapat disimpulkan bahwa posisi daya saing Indonesia masih tergolong lemah dibanding negara-negara lainnya

bahkan di wilayah Asia Tenggara Indonesia belum mampu mengimbangi Singapore, Malaysia, dan Thailand, dan beberapa negara lain di kawasan Asia. Lemahnya tingkat posisi daya saing Indonesia di karenakan dengan infrastruktur, birokrasi yang tidak efektif dan tidak efisien, dan penentuan kebijakan yang tidak stabil.

Dari hasil penelitian PPSK Bank Indonesiadan LP3E FE-UNPAD berdasarkan output input perekonomian daerah (2008) bahwa Labuhanbatu berada di peringkat ke-65 peringkat ini masih dibawah kota medan, dimana kota medan di peringkat ke-23 adapun peringkat Kabupaten yang masih diatas peringkat KabupatenLabuhanbatu yaitu Kabupaten Asahan yang berada di peringkat ke-73, Kabupaten Deli Serdang di peringkat ke-95.

Kebijakan otonomi daerah masing-masing haruslah sesuai dan pandai-pandai dalam mencari titik potensi dan peluang yang terdapat di daerahnya, dan daya saing itu sendiri berupa tentang ekonomi. Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenal karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain.

Dengan demikian terdapat strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangkah pendek maupun jangkah panjang. Pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembanguna ekonomi daerah.

Pemberian kewewenangan kepada pemerintah Kabupaten/Kota yang lebih luas menjadikan pengembangan partisipasi masyarakat dalam membangun sistem yang semakin demokratis. Mengingat peluang yang sudah terbuka untuk menggerakkan potensi ekonomi, inisiatif, dan motivasi yang sudah ada dalam masyarakat, birokrasi yang mampu menggerakkan potensi ekonomi, maka diperlukan sosok birokrasi pemerintahan Kabupaten/Kota yang *ekonomi minded* atau *business midet* (Subandi, 2011: 141).

Menurut Paidi hidayat (2012) dalam penelitiaannya yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan yang menjadi faktor-faktor penentu daya saing ekonomi adalah faktor infrastruktur yang harus diperhatikan adalah ketersediaan dan kualitas infrastruktur, seperti kualitas jalan, kualitas pelabuhan laut dan udara. Sedangkan prioritas faktor ekonomi daerah adalah potensi ekonomi melalui daya beli masyarakat dan laju pertumbuhan ekonomi. Sementara itu faktor sistem keuangan yang menjadi skala prioritas adalah kinerja lembaga keuangan.

Suatu daerah akan berbeda dalam menyikapi fenomena globalisasi, dimana semakin meningkatnya daya saing maka akan meningkat pula kesejahteraan masyarakatnya. Adapun gambaran mengenai daerah yang akan saya teliti yaitu daerah Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang Beribukota di Kota Pinang, Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu sesuai Undang-Undang nomor 22 tahun 2008 pada tanggal 24 juni 2008 tentang pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mana Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini merupakan pintu gerbang Provinsi Sumatra Utara ditinjau dari Provinsi Riau.

Hasil yang diharapkan nantinya dapat memberikan petunjuk dalam pengembangan yang lebih lanjut di Daerah/Kota dari analisis skor daya saing nantinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dan Definisi Daya Saing Global

Konsep daya saing global menurut Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional tak lain adalah “Produktibilitas” yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

WEF (*World Economic Forum*) mendefinisikan daya saing nasional sebagai “kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan”. Fokusnya kemudian adalah pada kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan tersebut.

IMD (*Institute of Management Development*) mendefinisikan daya saing nasional yaitu “Kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, globality dan proximity serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut dalam suatu model ekonomi dan sosial”. Dengan perkataan yang lebih sederhana, daya saing nasional adalah suatu konsep yang mengukur dan membandingkan seberapa baik suatu negara dalam menyediakan suatu iklim tertentu yang kondusif untuk mempertahankan daya saing domestik maupun global kepada perusahaan-perusahaan yang berada diwilayahnya.

Konsep Daya Saing Daerah

Daya saing suatu wilayah di dalam suatu negara (*regions atau sub-nations*), lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan publikasi mengenai daya saing negara. Dua di antaranya dilakukan oleh Departemen perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) yang menerbitkan “*Regional Competitiveness Indicators*”, serta Center for Urban and Regional Studies (CURDS), Inggris, dengan publikasinya “*The Competitiveness Project: 1998 Regional Bench-marking Report*”.

Definisi Daya saing daerah menurut UK-DTI adalah Kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun international. Sementara menurut CURDS “Center for Urban and Regional Studies” Daya saing daerah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kenyataan yang lebih merata untuk penduduknya.

Dari pembahasan tentang berbagai konsep dan definisi tentang daya saing suatu negara atau daerah sebagaimana diuraikan diatas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan daya saing perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro. Hal ini memungkinkan kita lebih memilih mendefinisikan daya saing sebagai “kemampuan suatu perekonomian” daripada “kemampuan sektor swasta atau perusahaan”.
- Pelaku ekonomi bukan hanya perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah, dan lain-lain. Semuanya berpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis. Tanpa memungkiri peran besar sektor swasta perusahaan dalam perekonomian, fokus perhatian tidak hanya pada itu saja. Hal ini diupayakan dalam rangka menjaga luasnya cakupan konsep daya saing.
- Tujuan dan hasil akhir dari meningkatnya daya saing suatu perekonomian tak lain adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk di dalam perekonomian tersebut. Kesejahteraan adalah konsep yang maha luas yang pasti tidak hanya tergambarkan dalam sebuah besaran variabel seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya satu aspek dari pembangunan ekonomi dalam rangka peningkatan standar kehidupan masyarakat.
- Kata kunci dari konsep daya saing adalah “kompetisi”. Disinilah peran keterbukaan terhadap kompetisi dengan para kompetitor menjadi relevan. Kata “daya saing” menjadi kehilangan maknanya pada suatu perekonomian yang tertutup. (Abdullah,dkk, 2002 : 15)

Mempertimbangkan hal-hal di atas, akhirnya daya saing daerah yang menjadi acuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai: *“kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional”*.

Indikator Utama Daya Saing Daerah

Menurut Abdullah,dkk (2002:15) dari berbagai literatur, teori ekonomi, serta berbagai diskusi, indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing daerah terdiri dari 9 indikator adalah: (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem Keuangan, (4) Infrastruktur dan sumber daya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia, (7) Kelembagaan, (8) Governance dan kebijakan pemerintah, dan (9) Manajemen dan ekonomi mikro.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara dengan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara mulai bulan Oktober 2014 sampai dengan selasai.

Batasan Operasional

1. Kelembagaan

Kelembagaan adalah Suatu hubungan dan tatanan antara anggota masyarakat atau organisasi yang melekat, di wadah dalam suatu jaringan atau organisasi yang dapat menentukan suatu hubungan antara manusia atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan peningkat berupa norma, kode etik atau aturan formal dan non-formal untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Sosial Politik

Sosial Politik adalah Yang pada dasarnya berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaan kegiatan sistem politik,yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya.

3. Perekonomian Daerah

Perekonomian Daerah adalah Ukuran kinerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi kapital, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian serta tingkat biaya hidup.

4. Tenaga Kerja,

Tenaga Kerja menurut UU No.13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sedangkan Produktivitas adalah Kemampuan menghasilkan sesuatu.

5. Infrastruktur Fisik

Infrastruktur Fisik adalah Sumber daya seperti modal fisik,geografis,dan sumber daya alam yang dapat mendukung aktivitas perekonomian daerah yang bernilai tambah.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun (Penduduk usia produktif) dan bermukim di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Berdasarkan data Sakernas BPS (2012), jumlah angkatan kerja di Labuhanbatu Selatan sebanyak 119.260 jiwa.

Metode Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel atau responden dilakukan secara purposive sampling, yakni menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing ekonomi daerah, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel yang sudah cukup representatif yaitu 30 responden yang mewakili seluruh komponen masyarakat yang terdapat di 5 Kecamatan di Labuhanbatu Selatan. Adapun jumlah sampel berdasarkan kelompok masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampel Berdasarkan Kelompok Masyarakat

NO	Kelompok Masyarakat	Responden
1	Mahasiswa /Pelajar	3
2	Staf Pengajar/Dosen/Guru	3
3	Masyarakat Umum	4
4	Birokrat	4
5	Perbankan	3
6	Non Perbankan	3
7	Pengusaha	10
	Jumlah	30

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka jenis data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama yang menjadi objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan juga pengisian kuisioner terhadap kelompok masyarakat yang dijadikan sampel.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan melakukan studi kepustakaan terhadap bahan-bahan publikasi secara resmi, buku-buku, majalah-majalah serta laporan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisioner

Para penduduk yang menjadi responden atau sampel dalam penelitian ini diberikan lembaran kuisioner. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari kelompok masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian daya saing ekonomi kabupaten Labuhanbatu Selatan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan kepada kelompok masyarakat yang menjadi sampel adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai saran atau keluhan masyarakat secara langsung terhadap faktor-faktor penentu daya saing ekonomi kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis persepsi masyarakat terhadap daya saing ekonomi di kabupaten Labuhanbatu Selatan meliputi analisis deskriptif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Secara jelasnya, metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran tentang karakteristik tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan

gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor penentu daya saing ekonomi di kabupaten Labuhanbatu Selatan. Analisis data disajikan dalam bentuk tabulasi, gambar (chart) dan diagram.

2. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Analisis ini digunakan untuk memberikan nilai bobot setiap faktor dan variabel dalam menghitung faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Proses pemberian bobot indikator dan sub-indikator (variabel) dilakukan dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* melalui kuisioner untuk kelompok masyarakat yang sudah ditentukan sebelumnya dari berbagai latar belakang disiplin ilmu.

Metoda *Analytical Hierarchy Process (AHP)* awalnya dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton Business School sekitar tahun 1970. Metode ini digunakan untuk mencari ranking atau urutan prioritas dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan.

Analytical Hierarchy Process (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari :

1. *Resiprocal Comparison*, yang mengandung arti bahwa matriks perbandingan berpasangan yang terbentuk harus bersifat kebalikan. Misalnya, jika A adalah k kali lebih penting dari pada B maka B adalah $1/k$ lebih penting dari A.
2. *Homogeneity*, yaitu mengandung arti kesamaan dalam melakukan perbandingan. Misalnya, tidak dimungkinkan membandingkan jeruk dengan bola tenis dalam hal rasa, akan tetapi lebih relevan jika membandingkan dalam hal berat.
3. *Dependence*, yang berarti setiap level mempunyai kaitan (*complete hierarchy*) walaupun mungkin saja terjadi hubungan yang tidak sempurna (*incomplete hierarchy*).
4. *Expectation*, yang berarti menonjolkan penilaian yang bersifat ekspektasi dan preferensi dari pengambilan keputusan. Penilaian dapat merupakan data kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain :

1. *Decomposition*, proses penguraian permasalahan faktor dan variabel sehingga membentuk suatu tingkatan prioritas.
2. *Comparative Judgement*, proses penilaian tingkat kepentingan relatif terhadap elemen yang terdapat pada suatu tingkatan sehubungan dengan tingkat di atasnya yang di sajikan dalam bentuk matriks *Pairwise Comparison*.
3. *Synthesis of Priority*, mencari eigen vector yang menunjukkan sintesis local priority pada suatu hirarki.
4. *Logical Consistency*, melihat tingkat konsistensi jawaban responden dan diperbolehkan melakukan perbaikan penilaian yang diberikan tidak konsisten.
5. *Matriks Pairwise*, dimana tidak ada yang bernilai 0 ataupun negatif sehingga dengan skala 1-9, maka syarat tersebut terpenuhi karena elemen terkecil $1/9$ dan terbesar 9.

Berikut ini arti dari angka 1-9 dalam skala penilaian perbandingan seperti yang di tunjukkan pada tabel .

Tabel 2
Skala Penilaian perbandingan

Skala Tingkat Kepentingan	Defenisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkam dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen terbukti lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber: Thomas L. Saaty (1991)

PEMBAHASAN

Adapun Jumlah responden yang menjadi sampel yaitu 30 responden dimana jumlah responden wanita sikitar 40% dan jumlah pria sekitar 60%, lebih besar jumlah responden pria dibandingkan jumlah responden wanita, sedangkan responden yang paling banyak diwawancarai berusia 15-30 tahun berkisar 73%. Kemudian diikuti oleh usia 31-40 berkisar sebesar 17%. Kemudian usia 41-50 berkisar 7%. Dan diatas usia 50 tahun sebesar 3%. Sementara itu untuk tingkat pendidikan, tamatan D3/S1/S2 sebesar 50% dan tamatan SMA/Sederajat sebesar 40%. Dan 10% responden yang tamatan SMP/Sederajat. Untuk lebih jelasnya, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik Responden

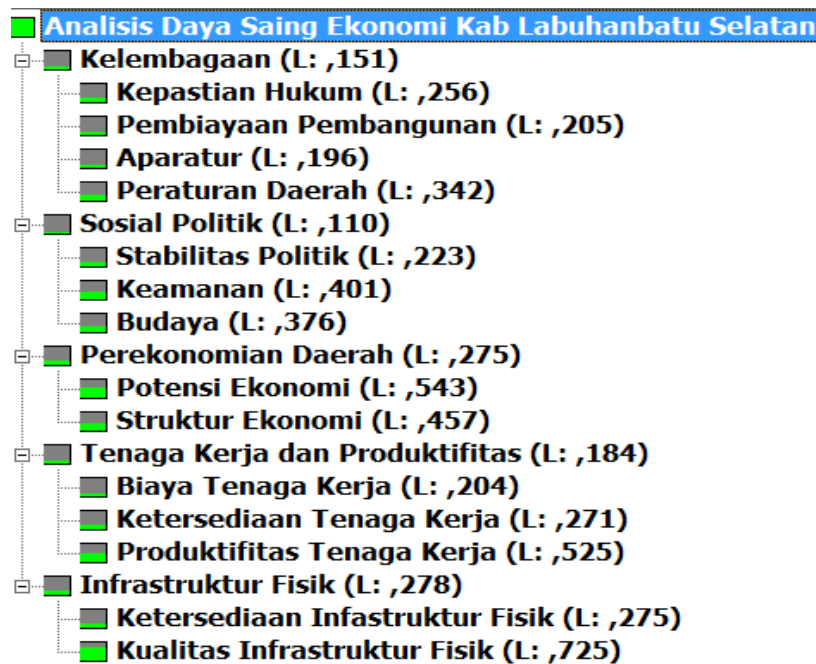
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	18	60%
2	Wanita	12	40%
	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	15 – 30	22	73%
2	31 – 40	5	17%
3	41 – 50	2	7%
4	>50	1	3%
	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMP/Sederajat	3	10%
2	SMA/Sederajat	12	40%
3	D3/S1/S2	15	50%

Sumber : Data Primer Diolah

Pembobotan dan Pemingkatan Faktor Daya Saing Ekonomi

Daya saing ekonomi daerah merupakan representasi dari dari kinerja indikator-indikator pembentuknya. Kinerja indikator-indikator pembentuk daya saing ekonomi daerah yang Semakin baik, maka akan semakin tinggi pula daya saing ekonomi suatu daerah. Sebaliknya, apabila kinerja indikator-indikator pembentuk daya saing ekonomi tersebut rendah, maka daya saing ekonomi daerah tersebut juga rendah. Untuk melihat daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan, maka terlebih dahulu ditentukan faktor-faktor penentu daya saing ekonomi dengan menentukan nilai bobot dari masing-masing faktor tersebut. Pembobotan ini diperoleh dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Proccess* (AHP) dengan bantuan *Software* yaitu *Expert Choice*.

Pembobotan ini digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dan Pembobotan yang lebih Tinggi dari suatu faktor menunjukkan bahwa faktor tersebut lebih penting dibandingkan dengan faktor lainnya dalam menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Berikut ini hasil pembobotan dari faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan dapat di lihat dibawah ini.



Gambar 1
Nilai Bobot dari Faktor Penentu Daya Saing Ekonomi
Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dari Hasil diatas bahwa nilai bobot yang menjadi faktor penentu daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu faktor infrastruktur fisik yang memiliki nilai bobot yang paling tinggi yaitu sebesar 0,278 dan kemudian di ikuti oleh faktor Perekonomian Daerah yang tidak jauh nilai bobotnya dengan

infrastruktur fisik yaitu 0,275. Kemudian faktor Tenaga kerja dan Produktivitas yang memiliki nilai bobot 0,184. Berikutnya faktor Kelembagaan yang memiliki nilai bobot 0,151 dan yang nilai bobot yang terkecil yaitu faktor sosial politik yang memiliki nilai bobot 0,110.

Persentase penentu daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan menurut tanggapan masyarakat bobot Infrastruktur Fisik dengan Perekonomian Daerah seimbang yaitu mencapai sekitar 28% ini menunjukkan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tersebut faktor infrastruktur fisik dengan perekonomian daerah adalah faktor yang lebih penting dalam pengembangan daya saing ekonomi di daerah tersebut. Kemudian di ikuti dengan faktor tenaga kerja dan produktivitas mencapai sekitar 18% dan berikutnya faktor kelembagaan mencapai 15% dan yang terakhir adalah faktor sosial politik mencapai 11%. Berikut akan dijelaskan masing-masing faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Asahan berdasarkan pemeringkatan beserta variabelnya.

Faktor Infrastruktur Fisik

Faktor infrastruktur fisik merupakan salah satu penentu dalam daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mana infrastruktur fisik yang baik dapat membantu kelancaran kegiatan usaha. Faktor infrastruktur fisik yang terdiri dari dua variabel yaitu ketersediaan infrastruktur fisik dan kualitas infrastruktur fisik. Adapun ketersediaan dan kualitas infrastruktur fisik sangat mempengaruhi kelancaran dunia usaha di suatu daerah. Variabel ketersediaan infrastruktur fisik memiliki bobot sebesar 0,275 atau 28% dari keseluruhan bobot faktor infrastruktur fisik. Variabel kualitas infrastruktur fisik memiliki bobot sebesar 0,725 atau 72% dari keseluruhan bobot faktor infrastruktur fisik.

Menurut tanggapan masyarakat Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang di wawancarai bahwa kualitas Infrastruktur fisik itu lebih prioritas dalam infrastruktur fisik. Dari analisis di atas diambil kesimpulan bahwa daerah Kabupaten Labuhanbatu Selatan infrastruktur fisik adalah faktor penentu daya saing ekonomi namun ketersediaan infrastruktur belum memadai dan dilihat secara langsung bahwa transportasi masih kurang seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara, kereta api belum tersedia di daerah tersebut sehingga kelancaran kegiatan usaha masih terhambat.

Faktor Perekonomian Daerah

Faktor perekonomian daerah adalah faktor penentu daya saing ekonomi yang memiliki bobot 0,275 atau 27,5% dan faktor perekonomian daerah berisi variabel potensi ekonomi dan variabel struktur ekonomi yang merupakan hal yang penting dalam mendukung daya saing ekonomi suatu daerah. Semakin baik tingkat perekonomian suatu daerah, maka daya saing daerah tersebut akan semakin tinggi. Variabel potensi ekonomi memiliki bobot sebesar 0,543 atau 54% dari keseluruhan bobot faktor perekonomian daerah. Variabel stuktur ekonomi memiliki bobot sebesar 0,457 atau 46% dari keseluruhan bobot faktor perekonomian daerah.

Hasil analisis diatas persepsi para responden, variabel Potensi ekonomi mulai membaik hanya kestabilan harga-harga barang dan jasa relatif stabil dan

terjangkau yang belum stabil dan perlu diperhatikan oleh pemerintahan pusat kita agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan variabel struktur ekonomi dapat dikatakan semakin membaik, dapat dilihat dari nilai tambah atau kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier cenderung semakin meningkat.

Faktor Tenaga kerja dan Produktivitas

Tenaga kerja merupakan indikator yang penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Faktor tenaga kerja dan produktivitas terdiri dari 3 variabel, yaitu biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja. Variabel biaya tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,204 atau 21% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas. Variabel ketersediaan tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,271 atau 27%. Dan variabel produktivitas tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,525 atau 52% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari responden, produktivitas tenaga kerja diharapkan untuk lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Mengenai biaya tenaga kerja di Kabupaten Labuhanbatu Selatan diharapkan di tingkatkan agar kebutuhan hidup masyarakat lebih sejahtera, selanjutnya mengenai ketersediaan tenaga kerja, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Labuhanbatu Selatan telah melebihi dari kebutuhan pasar tenaga kerja sehingga menimbulkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Selanjutnya produktivitas tenaga kerja dengan upah yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Selatan sudah mulai membaik.

Faktor Kelembagaan

Faktor kelembagaan terdiri dari empat variabel, yaitu variabel kepastian hukum, variabel pembiayaan pembangunan (keuangan daerah), variabel aparatur, dan variabel peraturan daerah. Seluruh variabel-variabel dalam faktor kelembagaan berada dibawah kendali pemerintah daerah. Variabel kepastian hukum memiliki bobot sebesar 0,256 atau 26% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Variabel pembiayaan pembangunan atau keuangan daerah memiliki bobot sebesar 0,205 atau 20% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Variabel aparatur memiliki bobot sebesar 0,196 atau 20% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Dan variabel peraturan daerah memiliki bobot sebesar 0,342 atau 34% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan.

Dari hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor kelembagaan sudah mulai membaik dan dapat lebih ditingkatkan lagi, namun variabel kepastian hukum, variabel keuangan daerah atau pembiayaan pembangunan masih perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan harus selaras dengan aparatur serta perekonomian daerahnya jika semuanya lebih di tingkatkan maka dapat meningkatkan daya saing ekonomi di daerah tersebut.

Faktor Sosial Politik

Faktor sosial politik memiliki tiga variabel, yaitu variabel stabilitas politik, variabel keamanan, dan variabel budaya masyarakat. Variabel stabilitas politik memiliki bobot sebesar 0,223 atau 22% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik. Variabel keamanan memiliki bobot sebesar 0,401 atau 40% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik. Dan variabel budaya memiliki bobot sebesar 0,376 atau 38% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik.

Dari hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa stabilitas politik mulai membaik konflik dan unjuk rasa semakin menurun, dan keamanan semakin baik dan budaya masyarakat juga semakin baik partisipasi, keterbukaan dan adat istiadat masyarakat semakin mendukung kegiatan usaha untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Dari hasil pembobotan dan pemeringkatan, faktor utama penentu daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah faktor infrastruktur fisik Diikuti oleh faktor perekonomian daerah. Kemudian faktor tenaga kerja dan produktivitas, kemudian faktor kelembagaan dan yang terakhir faktor sosial politik.
2. Daerah Kabupaten Labuhanbatu Selatan infrastruktur fisik adalah faktor penentu daya saing ekonomi namun ketersediaan infrastruktur belum memadai dan dilihat secara langsung bahwa transportasi masih kurang seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara, kereta api belum tersedia di daerah tersebut sehingga kelancaran kegiatan usaha masih terhambat.
3. Faktor perekonomian daerah yang paling penting adalah variabel potensi ekonomi dari keseluruhan bobot faktor perekonomian daerah dan dalam variabel potensi ekonomi yang perlu di perhatikan kestabilan harga.
4. Faktor tenaga kerja dan produktivitas yang paling penting adalah variabel produktivitas tenaga kerja dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas, dan dalam variabel biaya tenaga kerja diharapkan dapat ditingkatkan agar kebutuhan hidup masyarakat lebih sejahtera, dan jumlah angkatan kerja belum sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.
5. Variabel yang menjadi prioritas untuk faktor kelembagaan yang perlu diperhatikan adalah peraturan daerah kemudian disusul dengan kepastian hukum dan selanjutnya keuangan daerah atau pembiayaan pembangunan selaras dengan aparatur.
6. Untuk faktor sosial politik, variabel yang menjadi prioritas adalah variabel keamanan yang menyatakan bahwa keamanan dalam aktivitas dunia usaha semakin baik. Diikuti oleh variabel budaya masyarakat dimana partisipasi, keterbukaan dan adat istiadat masyarakat terhadap dunia usaha semakin meningkat di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Saran

Dari kesimpulan diatas dapat memberikan saran antara lain:

1. Diperlukan perbaikan dalam kualitas dan ketersediaan infrastruktur sebagai upaya mendorong tumbuhnya kegiatan usaha baru, dan mempelancar arus kegiatan usaha sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Diperlukan perbaikan potensi ekonomi agar harga-harga barang dan jasa relatif stabil dan terjangkau
3. Diperlukan perbaikan biaya tenaga kerja seperti besarnya upah tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan ketersediaan tenaga kerja yang produktif agar mampu meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Diperlukan keterlibatan pemerintah daerah dalam kegiatan ekonomi untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan seperti pengurusan surat izin usaha tidak di perlambat dan lain-lain yang menyangkut dengan dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., Alisjahbana, Armida, S., Effendi, N., Boediono, 2002. *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi IV, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2011. " *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Indonesia 2006-2010* ", Bps, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Sakernas* (Agustus) 2008-2012.
- Bungin, Burhan , 2001. *Metodologi Penelitian Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga university Press, Surabaya.
- Camagni, R., 2002. *On the concept of territorial competitiveness : sound or misleading?* ERSA conference papers ersa02p518, European Regional Science Association
- Chayono, Eddy, 2014. *Ekonomi Pembangunan*. <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/10/01/299017/peningkatan-daya-saing-ekonomi> (25 okt. 2014)
- Commission, European 1999. *'Economics of Development Emperical'*
- Hidayat, Paidi, 2012. "Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan", *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 4 Nomor 3, hal 228-238.
- Huda, Miftakhul dan Eko Budi Santoso, 2014. "Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Potensi Daerahnya" *Jurnal Teknik POMITS*, Volume 3 Nomor 2, hal 43-50.
<http://Labuhanbatuselatankab.go.id> (25 oktober 2014)
- id.m.wikipedia.org/wiki/TenagaKerja (12 Januari 2015)
- Mardian. Pratama. 2012. *Definisi Kelembagaan*.html (11 Januari 2015)
- Nugroho, Bernardus dan Ferdinand D. Saragih., Utomo Eko, 2012. *Metode Kuantitatif Pendekatan Pengambilan Keputusan Untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*, Edisi 2, Salemba Humanika, Jakarta Selatan.
- PPSK-BI dan LP3E FE UNPAD, 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Gede, Putu Mandala Jayadhita. 2011. *ibelog-pintar.blogspot.in/2011/01/apa-itu-expert-choice.html?m=* (27 Jan 2015).
- Saaty, Thomas L, 1990. *Decision Making For Leader : The Analytic Hierarchy Process For Decision in A Complex World*, University of Pittsburgh, Pittsburgh.
- Skripsi-manajemen.blogspot.in/2011/02/pengertian-definisi-produktivitas-kerja.html?m=1 (12 Januari 2015)
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafisah. (2011). *Penelitian Kuantitatif*, alfabeta. Bandung.
- UK-DTI dan Regional Competitiveness Indicator and Centre For Urban and Regional Studies. (1998). *Competitiveness Project 1998 and Regional Banchmarking Report*.
- Wardhani. Dewi. 2010. *Definisi Sosial Politik Secara Teoritis*.html?m=1 (11 Januari 2015)

World Economic Forum. (2014). *The Global Competitiveness Report*. Oxford University Press, New York.